

Penyimpangan Etika Berbahasa dalam Interaksi Siswa Berstatus Santri dengan Guru antara di Sekolah dan Pesantren

Ilman Nafi'a

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: ilman.crb72@gmail.com

Masrukhin

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: rukhin_iin@yahoo.co.id

Septi Gumiandari

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: septigumiandari@gmail.com

Abstrak

Penyimpangan bahasa merupakan kesalahan berbahasa secara sistematis dari kaidah yang berlaku ketika pembelajar belum menguasai sesuatu sehingga secara konsisten menggunakannya dengan cara yang salah. Pendidikan di Pondok Pesantren dengan pola-pola komunikasi beranekaragam dan mengutamakan unsur sopan santun menjadi prinsip utama yang diadopsi di MTs NU Putra 1 Buntet Pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) Bentuk-bentuk penyimpangan etika berbahasa dalam interaksi siswa berstatus santri di MTs NU Putra 1 Buntet Pesantren dengan gurunya antara di sekolah dan di pesantren, (2) Penyebab terjadinya penyimpangan bahasa, (3) Dampak dari penyimpangan etika berbahasa, dan (4) Upaya guru dalam mengatasi penyimpangan etika berbahasa. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan metode observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan metode reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan diskusi dengan teman sejawat. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal berikut. Pertama; bentuk penyimpangan etika berbahasa, meliputi; (1) Siswa menggunakan bahasa Jawa Biasa (kasar), (2) Siswa menggunakan bahasa gaul dan singkatan, dan (3) siswa menggunakan penggabungan dengan Bahasa Asing. Kedua, Penyebab penyimpangan etika berbahasa, meliputi; faktor internal dan faktor eksternal. Ketiga; Dampak penyimpangan etika berbahasa, meliputi; (1) Terancamnya eksistensi Bahasa Indonesia, (2) Menurunnya citra baik Instansi/Lembaga dan diri sendiri, (3) Menyebabkan punahnya Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Kromo. Keempat; Upaya guru dalam mengatasi penyimpangan etika berbahasa adalah dengan pengajaran dan pembiasaan.

Kata Kunci: *Penyimpangan, Etika, Bahasa, Guru, Siswa, Sekolah/Pesantren*

Abstract

Language deviation is a systematic language error from the rules that apply when the learner has not mastered something so that it consistently uses it in the wrong way. Education at Pondok Pesantren with various communication patterns and prioritizing elements of manners is the main principle adopted in MTs NU Putra 1 Buntet Pesantren. This study aims to find out; (1) Forms of language ethics deviations in the interaction of students with the status of students at MTs NU Putra 1 Buntet Pesantren with their teachers between in schools and in Islamic boarding schools, (2) Causes of language deviations, (3) Impacts of language ethics deviations, and (4) Teacher efforts in overcoming language ethics deviations. The method in this study is descriptive qualitative. Data are obtained by observation and interview methods. Data analysis uses data reduction methods, data display, and conclusion/verification. The validity of the data is obtained through persistence of observations and discussions with peers. The results showed the following points. First; forms of perversion of language ethics, including; (1) Students use Ordinary Javanese (rude), (2) Students use slang and abbreviations, and (3) students use merging with Foreign Languages. Second, the causes of language ethics deviations, include; internal factors and external factors. Third; The impact of language ethics deviations, including; (1) The endangerment of the existence of Indonesian, (2) The decline in the image of both agencies / institutions and oneself, (3) Causing the extinction of Indonesian and The Javanese Chromo Language. Fourth; Teachers' efforts in overcoming language ethics deviations are by teaching and habituation.

Keywords: Deviation, Ethics, Language, Teacher, Student, School/Pesantren

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Oleh karena itu, setiap orang dituntut untuk mampu berbahasa. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Musaba, 2012:2-4). Bahasa memegang peran penting di dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi dan komunikasi yang paling baik dan sempurna, dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain (Mulyasa, 2012:34). Salah satu keterampilan berbahasa yang diperlukan dalam kehidupan dan paling sering digunakan adalah keterampilan berbicara, yang merupakan suatu keterampilan dalam menyampaikan ide atau perasaannya dengan jelas kepada orang lain. Pembicara dan lawan bicara dalam berbicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasa, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicarannya (Susylowati & Wisudawanto, 2021:157-158).

Etika berbahasa di lingkungan masyarakat, salah satunya dapat ditemukan di lingkungan sekolah dan pesantren. Salah satu penyimpangan berbahasa yang ditemukan pada siswa yang juga berstatus santri adalah penggunaan bahasa yang kurang santun dalam interaksinya dengan guru. Tuturan yang diucapkan terkadang berupa bahasa gaul, singkatan, atau dengan menggunakan gabungan

dengan bahasa asing. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai ketimpangan atau penyimpangan etika berbahasa.

Pemakaian bahasa dalam bentuk percakapan, seperti yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah dan pesantren dalam interaksinya dengan guru merupakan interaksi komunikatif berbentuk aktivitas oral. Pemakaian bahasa yang sopan-santun, sistematis, teratur, jelas dan runtut dapat mencerminkan karakter kepribadiannya (Yulianti, 2020:10). Prinsip kesantunan mengajarkan agar interaksi sosial dilakukan dengan sopan santun. Hal ini tentunya sejalan dengan teori pragmatik yang di dalamnya mengkaji bahasa dengan mempertimbangkan juga pemakainya. Dalam teori percakapan terdapat dua prinsip penggunaan bahasa yang alamiah, yaitu sebagai prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan (Yule, dalam Rahayu, 2013).

Santri di lingkungan Pondok Buntet Pesantren masih memegang teguh etika berbahasa dalam interaksi sosial sehari-hari baik di sekolah maupun di pesantren. Komunikasi antara guru dengan muridnya dalam keseharian harus berhati-hati, karena terdapat berbagai lapisan tingkatan yang berbeda-beda, seperti ustadz, guru, pengasuh, dan santri, sehingga harus dapat menyesuaikan dengan situasinya, siapa yang diajak berbicara, kapan, di mana, bagaimana, apa sebab, maksud, dan tujuan.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan, tetapi penelitian mengenai etika berbahasa dalam komunikasi formal dan informal dalam ruang lingkup siswa berstatus santri masih terbatas. Di antara penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa sebagai berikut. Aldila Fajri Nur Rohma (2010) melakukan penelitian dengan judul; *"Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Terminal Giwangan Yogyakarta"*. Peneliti melakukan penelitian dalam bidang pragmatik berupa interaksi lisan. Subjek penelitiannya adalah semua peristiwa berbahasa yang terjadi di terminal Giwangan. Hasil penelitiannya berupa deskripsi jenis penyimpangan dan penggunaan prinsip kesantunan dan faktor yang melatarbelakanginya di terminal Giwangan.

Anam (2011) melakukan penelitian berjudul *"Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul: untuk SMK dan MAK Kelas XII Karang Yustinah dan Ahmad Iskak"*. Peneliti melakukan penelitian dalam bidang pragmatik berupa tuturan verba tulis yang terdapat pada buku ajar bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini adalah buku ajar terbitan Erlangga yang berjudul *"Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII"*. Objek penelitian tersebut adalah penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Hasil penelitian ini berupa deskripsi penyimpangan kesantunan berbahasa pada buku ajar terbitan Erlangga tersebut.

Penelitian Azizah, (2021) berjudul *"Realisasi Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa dalam Pembiasaan Karakter Komunikatif di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar"*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar; mendeskripsikan wujud pelanggaran kesantunan berbahasa, dan mendeskripsikan strategi pembiasaan karakter komunikatif siswa melalui pembelajaran kesantunan

berbahasa siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa siswa masih rendah. Hal ini tercermin dari jumlah maksim pematuhan kesantunan berbahasa yang berjumlah tiga maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim kesimpatian. Sementara itu, pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan terdapat lima maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Adapun strategi yang digunakan oleh guru menggunakan teknik teguran berupa pemberian nasihat.

Persamaan ketiga penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai prinsip kesantunan berbahasa beserta problematikanya, sedangkan perbedaannya adalah unsur yang dikaji dan subjek kajiannya. Yang dalam penelitian ini yaitu fokus pada penyimpangan etika berbahasa siswa berstatus santri di MTs NU Putra 1 Buntet Pesantren, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menitikberatkan kurikulumnya pada ajaran-ajaran Islam, terlebih masalah akhlak, dan mayoritas siswanya adalah santri. Lembaga ini di bawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Buntet Pesantren Cirebon yang dikenal sebagai salah satu pesantren tertua di Indonesia yang melahirkan banyak alumni, hal tersebut paling tidak membuktikan bahwa lembaga ini telah berhasil menjadi lembaga pendidikan yang bisa dibanggakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Cirebon.

Guru sebagai pendidik merupakan gerbang awal dalam membentuk kepribadian siswa. Hal ini mengandung arti bahwa guru memberikan pengaruh bagi terwujudnya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia. Masalah akhlak dalam berbicara dan berbahasa adalah masalah yang menjadi perhatian, terutama dari para guru, ulama, pemuka masyarakat dan orangtua. Pada era globalisasi ini, banyak remaja maupun pelajar yang terjerumus dalam jurang perilaku yang timpang. Ketimpangan berbahasa sangat marak di kalangan remaja dan pelajar. Ketimpangan penggunaan bahasa yang terjadi saat ini memang sulit untuk dikendalikan. Budaya lokal masyarakat kini terkontaminasi oleh budaya Asing yang mengajarkan hal yang sangat bertolak belakang dengan kepribadian budaya Indonesia, khususnya bagi para pelajar yang juga berstatus santri.

Secara khusus contoh penyimpangan berbahasa siswa berstatus santri dapat dilihat dari akhlaknya berbicara kepada guru saat dia berada di sekolah dan di pesantren. Siswa ketika berada di pesantren sangat hormat dan ta'dzim kepada guru/ustadznya, seperti menggunakan bahasa Jawa kromo dan bahasa Indonesia yang baku sembari membungkukkan badan. Namun akan berbeda ketika siswa tersebut berada di sekolah. Beberapa siswa pada saat interaksi dengan gurunya di sekolah masih menggunakan bahasa Jawa biasa (kasar), bahasa gaul, dan bahasa singkatan yang tidak mencerminkan seorang santri. Padahal gurunya di pesantren itu adalah guru mereka juga di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penyimpangan etika berbahasa pada interaksi siswa berstatus santri di MTs NU Putra 1 Buntet Pesantren dengan gurunya antara di sekolah dan di

pesantren. Sehingga tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui; (1) Bentuk-bentuk penyimpangan etika berbahasa dalam interaksi siswa berstatus santri di MTs NU Putra 1 Buntet Pesantren dengan gurunya antara di sekolah dan di pesantren, (2) penyebab terjadinya penyimpangan etika berbahasa, (3) dampak dari penyimpangan etika berbahasa, dan (4) upaya guru dalam mengatasi penyimpangan etika berbahasa tersebut.

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah; secara teoritis penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan ilmu sosial pada umumnya dan khususnya dalam kajian psikologi yang berkaitan tentang perilaku menyimpang dalam berbahasa. Adapun manfaat praktis penelitian ini, meliputi; *pertama*, untuk peneliti sendiri, yaitu dapat mengembangkan pengetahuan tentang sosiologi dan psikologi khususnya mengenai masalah perilaku menyimpang dalam berbahasa. *Kedua*, untuk referensi, dengan harapan dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu metode untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011:6). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik, yaitu kajian mengenai kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat (Susylowati & Wisudawanto, 2021:157). Dapat disederhanakan bahwa pragmatik adalah sebuah telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari interaksi langsung antara siswa berstatus santri dengan gurunya di sekolah dan di pesantren, serta interaksi siswa dengan teman-temannya. Sumber data dalam penelitian ini bersifat lisan dan tertulis. Sumber data lisan yaitu tuturan yang digunakan penutur dan lawan tutur sewaktu berinteraksi dan berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari. Sumber data tertulis diambil langsung dari teknik catat (tuturan siswa berstatus santri), buku, jurnal, dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga cara tersebut digunakan untuk mengumpulkan data mengenai bentuk penyimpangan, penyebab, dampak, dan upaya guru dalam mengatasi ketimpangan berbahasa siswa berstatus santri saat berinteraksi dengan gurunya di sekolah. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode *content analysis*. Adapun tahapan penelitiannya yaitu: (1) reduksi data, yang meliputi penemuan data dari interaksi siswa berstatus santri dengan gurunya di sekolah yang selanjutnya diidentifikasi dan diklasifikasikan sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan, (2) *display data*, dilakukan dengan cara mengorganisasikan data dalam tabel berdasarkan kesamaan pola atau bentuk serta memberikan catatan yang memudahkan dalam menarik kesimpulan; dan (3) kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan tujuan menemukan makna data

berdasarkan hasil menelaah dalam proses reduksi dan penyajian data berdasarkan kesamaan, perbedaan, serta hubungan yang terdapat dalam data-data yang ditemukan. Selanjutnya ditarik kesimpulan sebagai jawaban permasalahan yang dikemukakan.

Objek penelitian ini berkenaan dengan bentuk perilaku menyimpang berbahasa siswa berstatus santri, faktor-faktor penyebabnya, dampaknya, dan upaya guru dalam mengatasi dan mencegah penyimpangan etika berbahasa siswa berstatus santri di MTs NU Putra 1 Buntet Pesantren, Cirebon. Adapun subjek penelitian ini fokus pada pengalaman pribadi individu, yaitu orang yang mengalami langsung fenomena yang terjadi, bukan individu yang hanya mengetahui suatu fenomena tidak secara langsung atau melalui media tertentu. Subjek penelitian atau informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) kepala sekolah sekaligus menjadi salah satu pengasuh pesantren di lingkungan YLPI Buntet Pesantren, (2) para Wakil Kepala Sekolah dan dewan guru yang juga menjadi pengajar (ustadz) di pesantren di Lingkungan YLPI Buntet Pesantren, dan (3) 5 siswa kelas VII, 5 Siswa kelas VIII, dan 5 siswa kelas IX berstatus santri yang melakukan penyimpangan etika berbahasa dalam interaksinya dengan guru di MTs NU Putra 1 Buntet Pesantren. Informan terdiri dari 5 santri dari Jawa, 5 santri dari Jabodetabek, dan 5 santri dari luar Jawa dan Jabodetabek. Hal ini dilakukan peneliti untuk menghindari subjektifitas dalam penelitian, agar hasil penelitian mampu mempertahankan objektifitasnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Bentuk-Bentuk Penyimpangan Etika Berbahasa

Jenis-jenis penyimpangan etika berbahasa yang dilakukan siswa berstatus santri di MTs NU Putra 1 Buntet Pesantren saat berinteraksi dengan gurunya di sekolah meliputi :

1) Penggunaan Bahasa Jawa Kasar

Penggunaan bahasa menyimpang seperti ini tidaklah efektif dan komunikatif jika digunakan oleh siswa berstatus santri sebagai bahasa sehari-hari dan tidak sopan meskipun digunakan dalam bahasa pergaulan. Apalagi jika digunakan untuk berinteraksi dengan gurunya. Bahasa ini sering diucapkan oleh siswa berstatus santri saat ini, yang seharusnya tidak pantas didengar apalagi di lingkungan pesantren, selain menyimpang, juga bisa menyebabkan turunnya citra baik instansi/lembaga. Misalnya dalam percakapan:

Guru 1 : *"Harusnya kalau sarapan sebelum masuk sekolah, biar tidak terlambat?"*

Siswa 2 : *"Kan tangie keawanan, Pak"* (Kan bangunnya kesiangan, Pak)

Guru 3 : *"Memangnya tadi malam di pondok ngajinya sampai jam berapa?"*

Siswa 4 : *"Kaya biasae, Pak, jam sewelas"* (Seperti biasanya, Pak. Jam sebelas)

2) Penggunaan Bahasa Gaul dan Singkatan

Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku dan gaul sering digunakan oleh siswa berstatus santri ketika berinteraksi dengan gurunya di sekolah. Misalnya dalam percakapan:

Guru 1 : *"Ayo anak-anak kita berangkat ke GOR untuk olahraga"*

Siswa 2 : *"Kuy, Pak"* (yuk, Pak)

Siswa 3 : *"Woles dong, Pak"* (Santai dong, Pak)

Guru 4 : *"Jangan lupa seragam olahraganya dipakai semua"*

Siswa 5 : *"Duh rempong banget sih, Pak"* (Duh repot banget sih, Pak)

3) Penggabungan dengan Bahasa Asing

Karena seorang remaja ingin terlihat pintar dan gaul, timbul penggabungan bahasa asing, sekalipun saat berinteraksi dengan gurunya, misalnya:

Siswa 1 : *"Sorry Pak, telat?"*

Guru 2 : *"kenapa kamu terlambat"*

Siswa 3 : *"tadi saya and Jamal sarapan dulu"*

Guru 4 : *"Nanti jangan diulangi lagi!"*

Santri 5 : *"Okey, Pak"*.

Untuk mendukung pemahaman analisis data, hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel yang menggambarkan perbedaan penggunaan bahasa siswa kepada guru antara di sekolah dan pesantren. Pemaparan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Perbedaan Bahasa antara di Sekolah dan Pesantren

No	Di Sekolah	Di Pesantren
1	<i>ya / Yoi</i>	<i>Enggih / Iya</i>
2	<i>Uwis /udah</i>	<i>Sampun / Sudah</i>
3	<i>Mangan</i>	<i>Dahar / makan</i>
4	<i>Nonggoni / nunggu</i>	<i>Gentosi / menunggu</i>
5	<i>Durung / belum</i>	<i>Dereng / Belum</i>
6	<i>Nggak</i>	<i>Mboten / tidak</i>
7	<i>Pira</i>	<i>Pinten / berapa</i>
8	<i>Rega</i>	<i>Regi / harga</i>
9	<i>OTW</i>	<i>Kesah / menuju</i>
10	<i>Gini</i>	<i>Meketen / begini</i>
11	<i>Bener</i>	<i>Leres / benar</i>
12	<i>Karo / Ama</i>	<i>Sareng / bersama/bareng</i>

13	Teka / sampe	<i>Dugi / sampai</i>
14	Nih	<i>Niki / ini</i>
15	Tuh	<i>Niku / itu</i>
16	Ujan / Udan	<i>Jawoh / Hujan</i>
17	Abis / entok	<i>Telas / habis</i>
18	Bae / aja	<i>Mawon / saja</i>
19	<i>Lamon / kalo</i>	<i>Menawi / kalau/jika</i>

Penyebab Penyimpangan Etika Berbahasa

Penyebab penyimpangan etika berbahasa dalam interaksi siswa berstatus santri di MTs NU Putra 1 Buntet Pesantren dengan gurunya ketika berada di sekolah disebabkan antara lain :

1) Faktor Internal

- a) Ekspresi emosi dan kecewa. Siswa mempunyai suatu perasaan bermusuhan terhadap gurunya. Selama ini ia mungkin merasa terlalu ditekan, dibatasi, atau diperlakukan kurang baik, akibatnya ia berkeinginan untuk memberontak dan agresif melawan gurunya. Siswa mungkin menggunakan bahasa yang kurang sopan itu untuk mengekspresikan perasaan marah, kesal, atau kecewa pada gurunya.
- b) Keinginan untuk diperhatikan guru dan diterima teman-temannya. Begitu siswa melontarkan bahasa yang kurang sopan kepada gurunya, siswa segera mendapat perhatian dari gurunya, sekalipun perhatian itu berbentuk teguran atau amarah. Selain itu, siswa yang sudah mulai menginjak usia remaja berjuang untuk mendapat penerimaan dari kelompok teman-temannya. Beberapa siswa mengira bahwa dengan berbahasa sama seperti teman-temannya, ia akan dipandang gaul dan berani oleh teman-temannya.
- c) Mendengarkan lagu kekerasan dan lagu-lagu cinta. Faktor ini perlu juga untuk dihindari, misal seorang guru suka mendengarkan lagu-lagu yang terdapat kata-kata kasarnya, lagu tentang kritik pada pemerintah atau yang lainnya jangan sampai didengar oleh siswa-siswanya, misal dengan menggunakan handsite. Adapun mendengarkan lagu-lagu cinta, fenomena ini banyak terjadi di kalangan pelajar, dari anak SD bahkan TK yang sudah mengetahui arti "pacaran". Mungkin juga penyimpangan bahasa terjadi karena pengaruh dari lagu-lagu cinta yang sering siswa dengar atau tonton.

2) Faktor eksternal

- a) Latar belakang pendidikan dan asal daerah. Latar belakang pendidikan dan asal daerah menyebabkan berbedanya penggunaan bahasa siswa,

baik saat berinteraksi dengan teman-temannya maupun dengan gurunya. Misalnya siswa yang berasal dari daerah Jawa tulen (misal; Cirebon, Indramayu, Brebes) akan susah untuk berinteraksi dengan siswa yang berasal dari Jakarta, Sumatra, dan lain sebagainya. Begitupun sebaliknya.

- b) Pengaruh lingkungan. Umumnya para siswa yang tinggal di pesantren berasal dari beberapa daerah, atau bahkan ada yang berasal dari luar negeri. Selain itu para siswa juga memungkinkan menyerap bahasa dari percakapan orang-orang di sekitarnya, baik teman, guru, ataupun keluarga.
- c) Pengaruh media : a) Media Elektronik yang menggunakan istilah bahasa gaul dalam film-film dan iklan, misal dari adegan percakapan di televisi. Artinya bahasa gaul tidak hanya terjadi karena kontak langsung antar siswa, tapi sebagian besar karena dipengaruhi oleh media. b) Media Cetak, misalnya bahasa dalam majalah, surat kabar, koran atau karya sastra remaja misalnya cerpen atau novel yang umumnya menggunakan bahasa gaul.
- d) Maraknya bahasa gaul. Penikmat situs-situs jejaring sosial yang kebanyakan adalah remaja, menjadi agenda dalam menyebarkan pertukaran bahasa gaul. Tulisan seseorang di situs jejaring sosial yang menggunakan bahasa gaul, akan dilihat dan bisa jadi ditiru oleh ribuan remaja lain. Misalnya, facebook, twitter, dan instagram.
- e) Kurangnya teladan berbahasa dari guru/ustadz. Seorang guru/ustadz mewajibkan siswa/santrinya untuk menggunakan bahasa Jawa kromo atau bahasa Indonesia Baku, ketika berbicara dengannya, namun guru/ustadz tersebut justru ketika berinteraksi dengan siswa/santrinya dan sesama guru justru malah menggunakan bahasa Jawa Biasa (Jawa Kasar).
- f) Guru memarahi siswa dengan kata-kata kasar. Guru terkadang tidak menyadari begitu kesalnya kepada siswa, ia memarahi siswanya dengan kata-kata kasar dan hal ini harus dihindari karena berdampak tidak baik pada siswa, guru mencari cara lain untuk marah. Misalnya dengan menasehati dan memberikan sanksi sewajarnya.

Dampak Penyimpangan Etika Berbahasa

Seiring dengan munculnya bahasa gaul, maraknya sosial media, dan faktor lingkungan, banyak sekali pengaruh yang ditimbulkan dari penyimpangan etika berbahasa siswa berstatus santri terhadap nama baik instansi/lembaga maupun diri siswa tersebut dan terhadap eksistensi bahasa Indonesia, di antara beberapa dampak tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Terancamnya Eksistensi Bahasa Indonesia

Aktivitas berbahasa erat kaitannya dengan budaya sebuah generasi. Kalau generasi negeri ini kian tenggelam dalam pudarnya bahasa Indonesia, mungkin bahasa Indonesia akan semakin sulit dalam memanggul bebannya sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa. Dalam kondisi demikian, diperlukan pembinaan sejak dini kepada mereka agar tidak mengikuti penyimpangan bahasa itu. Pengaruh arus globalisasi dalam identitas bangsa tercermin pada perilaku masyarakat yang mulai meninggalkan bahasa Indonesia yang baku.

2) Menurunnya Citra Baik Instansi/Lembaga dan Diri Sendiri

Bahasa gaul dan bahasa singkatan begitu mudah untuk digunakan berkomunikasi dan hanya orang tertentu yang mengerti arti dari bahasa tersebut, oleh karena itu siswa lebih memilih untuk menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang sopan (Jawa *Kromo*) semakin pudar bahkan dianggap kuno dan juga menyebabkan turunnya Citra Baik Instansi/Lembaga dan diri sendiri.

3) Menyebabkan punahnya Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Kromo

Penyimpangan penggunaan bahasa yang semakin marak di kalangan remaja merupakan tandamerosotnya bahasa yang sopan serta menjadi pertanda semakin buruknya kemampuan berbahasa generasi muda zaman sekarang. Sehingga tidak dapat dipungkiri suatu saat bahasa Indonesia dan Bahasa daerah bisa hilang karena tergeser oleh bahasa gaul dan lainnya di masa yang akan datang. Namun demikian, terdapat juga dampak positif dengan digunakannya bahasa gaul, bahasa singkatan, dan bahasa Jawa Biasa adalah siswa menjadi lebih kreatif dan lebih akrab bergaul dengan teman-temannya. Terlepas dari mengganggu atau tidaknya bahasa-bahasa tersebut, tidak ada salahnya kita menikmati tiap perubahan atau inovasi bahasa yang muncul. Asalkan digunakan pada situasi yang tepat, media yang tepat dan komunikasi yang tepat juga.

Upaya Guru dalam Mengatasi Penyimpangan Etika Berbahasa Siswa Berstatus Santri

Kemampuan bahasa pada siswa berstatus santri dapat berkembang secara optimal perlu diupayakan sebelum atau sejak awal masuk sekolah atau pesantren, maka orangtua dan gurunya harus menanamkan bahasa yang sopan dan santun. Adapun upaya yang dilakukan guru dalam mendidik siswa/santrinya dalam mengatasi penyimpangan etika berbahasa dapat dilihat dari beberapa bagian berikut:

Guru menjadi suri teladan bagi siswa

Guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku siswa. Untuk itulah setiap guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi siswa. Contohnya seorang guru harus memperlihatkan hidup rukun dan berbahasa sopan dengan sesama guru. Sehingga guru menjadi representasi dari sekelompok orang atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat ditiru. Berkenaan dengan guru adalah suri teladan siswa, Dhiyaulhaq sebagai guru IPS dan juga salah satu pengurus Pesantren mengatakan bahwa "*Pelaksanaan penanaman etika berbahasa bagi santri ini*

tidak lepas dari kontribusi guru kepada siswa/santri, karena bagaimanapun guru itu adalah ujung tombak dari pembinaan santri”.

Sementara menurut M. Nurlani sebagai Wakil Kepala bidang Humas, dalam hal pelaksanaan penanaman nilai-nilai etika berbahasa bagi siswa, *“Guru adalah pihak berperan penting. Karena guru adalah idola bagi siswa, jadi apapun yang dilakukan guru, itu akan menjadi cerminan bagi siswa ke depan. Misalnya siswa baru kelas satu itu lebih cenderung mengikuti gurunya, kemudian tidak sedikit juga siswa itu mengikuti pola atau gaya temannya sesama santri”.*

Guru adalah sumber keteladanan, sebuah pribadi yang penuh dengan contoh dan teladan bagi siswanya. Guru merupakan sumber kebenaran, ilmu dan kebajikan di lingkungan sekolah. Semestinya mereka mengembangkan dirinya tidak sebatas di tempatnya mengajar, karena masyarakat luas membutuhkan pula keteladanannya untuk anak-anaknya di Pesantren. Para siswa mendambakan seorang guru yang benar-benar bisa diteladani dan tidak punya cacat moral atau akhlak sedikitpun. Siswa semakin kritis bersikap, mereka tidak segan-segan memprotes gurunya jika sikap dan perilakunya bertentangan dengan ucapannya.

Guru berperan sebagai orang tua dan teman bagi siswa

Sosok orang tua dan teman sangat dibutuhkan oleh siswa dalam setiap kegiatannya di sekolah, karena kedua sosok inilah yang bisa menumbuhkan gairahnya untuk belajar. Seorang guru harus mampu menarik simpati dan menjadi orang tua para siswanya. Contohnya kasih sayang seorang guru harus sama kepada semua siswanya, tidak boleh ada siswa yang diistimewakan, sebagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya.

Oleh karena itu guru harus mampu memahami jiwa dan watak siswa. Maka pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswa dalam belajar. Jika seorang guru dalam berbahasanya sudah tidak beretika maka kegagalan pertama adalah tidak dapat menanamkan benih pengajaran kepada para siswanya. Guru harus menanamkan nilai akhlak kepada siswa. Dengan begitu para siswa mempunyai sifat kesetiakawanan sosial. Berkenaan dengan hal tersebut, menurut Uwais al-Qarni sebagai Wakil Kepala Bidang Kesiswaan tentang kontribusi guru dalam proses penanaman nilai-nilai etika berbahasa dalam berbicara bagi siswa itu sangatlah besar. Begitu pun seorang guru sewaktu-waktu harus bisa memposisikan dirinya sebagai teman bagi siswanya.

Senada dengan hal tersebut, H. Khadzik selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum mengatakan; *“dalam proses penanaman nilai-nilai etika berbahasa bagi siswa yaitu setiap guru selalu memposisikan dirinya sebagai sosok yang ramah atau sebagai orang tua, atau bisa dikatakan teman bagi para siswa. sehingga segala konflik yang dialami oleh siswa, guru tidak terlaui susah memasuki dunia siswanya, karena guru tau persis bagaimana memperlakukan dari setiap karakter yang dimiliki oleh siswa”.*

Guru bersikap demokratis

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoreksi gurunya dan gagasan siswa harus diperhatikan untuk menciptakan hubungan timbal balik yang harmonis. Dalam gaya kepemimpinan guru seperti ini akan muncul sikap bersahabat, terbuka kreatif dan kerjasama dengan siswanya. Pembelajaran demokratis adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi dua arah antara guru dan siswa. Contohnya guru memberikan bahan pembelajaran dengan selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif memberikan reaksi, siswa bisa bertanya maupun memberi tanggapan kritis tanpa ada perasaan takut. Bahkan, jika perlu siswa diperbolehkan menyanggah pendapat guru jika memang dia mempunyai informasi atau pelajaran, pendapat guru, dan pengalaman siswa sendiri, tetapi tentu dengan cara yang beretika.

Berkenaan dengan hal itu, Abd. Qohar sebagai guru al-Qur'an Hadis mengenai pelaksanaan penanaman nilai-nilai etika berbahasa, berpendapat : *"kita sebagai guru harus bisa menciptakan situasi yang bebas namun beretika, sehingga tiap siswa belajar dengan cara sendiri yang unik. Guru harus siap berposisi sebagai teman dialog dan partner menciptakan situasi bersosial dan beretika"*.

Guru menanamkan sikap toleran

Guru harus menempatkan siswa pada kondisi yang menghadirkan banyak perbedaan-perbedaan. Pada kondisi demikian guru dapat melatih siswa agar bisa menghargai setiap perbedaan bahasa yang ada. Sebagai contoh sederhana guru mempraktekkan percakapannya dengan siswa yang berasal dari beberapa daerah dalam suatu berkelompok. Kemudian guru melatih percakapan antara siswa satu dengan siswa yang lain. Dengan perbedaan bahasa tersebut siswa dilatih untuk tetap saling menghormati sesama temannya, khususnya kepada guru. Ini menunjukkan betapa baiknya akhlak seorang siswa apalagi yang berstatus santri.

Menurut H. Soleh Suedi sebagai Ketua Komite Madrasah, *"setiap guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi harus memberikan contoh yang baik dari apa yang telah dipelajari siswa, supaya siswa tahu bahwa ilmu yang dimiliki tidak ada gunanya jika tidak diamalkan. Misalnya akhlak bertoleransi"*. Sementara menurut H. Achmad Sauqi selaku Kepala Madrasah dan juga sebagai pengasuh salah satu pesantren di Buntet, *"mengenai pelaksanaan penanaman nilai-nilai etika berbahasa bagi siswa itu memang sudah diterapkan, dan keberagaman kultur di sini tidak bisa dihindari, guru harus memperlakukan semua siswa sama. Mengenai masalah Pesantren memang pasti tempatnya berbagai kultur, dan itu merupakan tantangan bagi Pesantren untuk proses pendidikan dan menanamkan nilai-nilai tradisi pesantren kepada mereka"*.

Selain itu, kata H. A. Sauqi bahwa dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai berbahasa bagi siswa, *"kita sebagai guru berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada siswa yang berbeda budaya, etnis atau rasnya secara langsung. Kemudian seorang guru harus selalu menjelaskan kepada siswa bahwa di dalam al-Qur'an tidak hanya membahas*

tentang keimanan hubungan kita dengan Allah tetapi juga banyak menjelaskan tentang hubungan baik antar sesama manusia, yang salah satunya adalah bersikap toleran dengan berbahasa yang baik”.

Untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa berstatus santri tentang etika berbahasa di sekolah dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru selama ini dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak bagi siswa dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa. Menurut Daud Saputra siswa kelas IX, *“di sekolah emang banyak yang dari daerah yang berbeda-beda. Kemudian cara bergaul mereka pun berbeda-beda. Tetapi perbedaan itu tidak menjadi penghalang dalam pergaulan kami. Guru juga tidak pernah membedakan kami dalam hal pengajaran”.*

Hal senada dikatakan oleh Ahmad Firdan siswa kelas VIII. *“Mereka semuanya baik, saya sering ke sekolah dan bersama-sama ke warung. Mungkin karena guru selalu memberikan kami nasehat tentang kebersamaan”.* Berdasarkan dua pendapat siswa tersebut bahwa etika dalam berbahasa di sekolah bukan hanya guru yang melihat dan merasakan tetapi juga siswa itu sendiri. Terlepas dari itu guru juga dengan konsisten mengajarkan bagaimana cara berbahasa yang baik dan sopan bagi setiap siswa.

Pembahasan

Bentuk dan Parameter Penyimpangan Etika Berbahasa

Usia SMP/MTs adalah usia remaja. Masa remaja adalah suatu periode peralihan diri dari masa kanak-kanak kepada masa dewasa. Masa remaja juga merupakan usia bermasalah sekaligus mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi remaja menurut Rumke (dalam Sari, 2017:49) bersumber dari tiga masalah, yaitu: (1) Masalah individuasi, yaitu kesulitan dalam mewujudkan dirinya sebagai orang dewasa. (2) Regulasi, yaitu ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan perubahan di bidang fisik dan seksualnya, dan (3) Masalah Integrasi, yaitu kesulitan menyesuaikan sikap dan perilakunya di lingkungannya atau mencari identitas dirinya.

Tugas-tugas perkembangan remaja menurut Havighurts (dalam Jannah, 2016:253) adalah: 1) Perkembangan aspek-aspek biologis, 2) Menerima peranan orang dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri, 3) Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa, 4) Mendapatkan pandangan hidup sendiri, 5) Merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda itu sendiri.

Bahasa adalah percakapan antara seorang dengan orang lain. Bahasa muncul ketika bunyi dan ideal tampil bersama (Komaruddin Hidayat dalam Replita, 2014:22). Adapun bentuk dari penyimpangan berbahasa adalah kesalahan kebahasaan secara sistematis dan terus menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma sebagai bahasa yang baik dan benar (Iman, dalam Mayrita, 2017:25). Penyimpangan berbahasa cenderung diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa karena sifatnya tidak acak, individual, tidak sistematis, dan bersifat sementara.

Etika atau kesantunan berbahasa mempunyai prinsip dengan berbagai macam maksim. Leech (dalam SusyLOWATI & Wisudawanto, 2021:157-158) membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pemujian, maksim kerendahan-hatian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Prinsip kesantunan berbahasa merupakan prinsip yang mengatur agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan benar, maka kesantunan berbahasa perlu dikaji untuk mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan dan pematuhan kesantunan berbahasa pada masyarakat.

Berdasarkan kategori efek komunikasi, kesalahan bahasa dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu; kesalahan lokal dan kesalahan global. Kesalahan lokal adalah kesalahan konstruksi kalimat yang dihilangkan salah satu unsurnya. Akibatnya proses komunikasi menjadi terganggu. Adapun kesalahan global adalah tataran kesalahan bahasa yang menyebabkan seluruh tuturan atau isi, baik lisan maupun tulis, menjadi tidak dapat dipahami. Akibat frase ataupun kalimat yang digunakan oleh penutur berada di luar kaidah bahasa manapun baik Bahasa pertama maupun Bahasa kedua.

Penyimpangan berbahasa adalah suatu hal wajar dan selalu dialami oleh anak/siswa dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua. Hal itu merupakan implikasi logis dari proses pembentukan kreatif siswa. Jika bentuk penyimpangan bahasa itu dihubungkan dengan pernyataan atau semboyan "Pergunakanlah bahasa yang baik dan benar," ada dua parameter atau tolok ukur kesalahan dalam berbahasa (Indihadi, 2015:5), yaitu: *Pertama*, pergunakanlah bahasa yang baik. Ini berarti bahwa bahasa yang baik yang ada di Indonesia adalah bahasa yang sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam komunikasi. Yaitu: (1) Siapa yang berbahasa dengan siapa, (2) Untuk tujuan apa, (3) Dalam situasi apa (tempat dan waktu), (4) Dalam konteks apa (partisipan, kebudayaan dan suasana), (5) Dengan jalur mana (lisan atau tulisan), (6) Dengan media apa (tatap muka, telepon, surat, media komunikasi), (7) Dalam peristiwa apa (bercakap, ceramah, lamaran pekerjaan, pelaporan, pengungkapan perasaan).

Kedua, pergunakanlah bahasa yang benar. Parameter ini mengacu kepada penataan terhadap kaidah-kaidah atau aturan kebahasaan yang ada. Bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang sesuai dengan kedua parameter tersebut, yakni: faktor-faktor penentu berkomunikasi dan kaidah kebahasaan yang ada dalam bahasa. Berarti, penggunaan bahasa yang berada di luar faktor-faktor penentu komunikasi bukan bahasa yang benar dan berada di luar kaidah kebahasaan yang ada dalam bahasa tersebut bukan bahasa yang baik. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa, lisan maupun tertulis, yang berada di luar atau menyimpang dari faktor-faktor komunikasi dan kaidah kebahasaan yang ada.

Sementara menurut Corder (dalam Indihadi, 2015:2) ada tiga istilah untuk membatasi dari bentuk penyimpangan berbahasa yaitu:

a) Lapses, adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh kalimat selesai dinyatakan

selengkapnya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan diistilahkan "*slip of the pen*". Penyimpangan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya.

- b) Error, adalah penyimpangan bahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa. Penyimpangan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki kaidah tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga berdampak pada kurang sempurnanya atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penyimpangan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah (Nurhadi, dalam Hermawan, dkk 2020:116).
- c) Mistake, adalah penyimpangan bahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Penyimpangan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua. Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar (Tarigan, dalam Indihadi, 2015:5).

Faktor Penyebab Penyimpangan Berbahasa

Penyimpangan berbahasa dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pembawaan. Faktor bawaan dan lingkungan yang bervariasi akan membuat penguasaan bahasa remaja yang bervariasi. Perbedaan individu dalam penguasaan bahasa akan meningkat sesuai dengan meningkatnya pengetahuan, pergaulan dan pertambahan usia remaja. Menurut Hendrickson, Richard, dan Corder (dalam Indihadi, 2015:25) penyimpangan bahasa dipandang sebagai bagian dari proses belajar bahasa. Ini berarti bahwa penyimpangan bahasa adalah bagian yang integral dari pemerolehan dan pengajaran bahasa.

Blager (dalam Kusmana, 2012:78-79) memaparkan sebab-sebab gangguan bicara adalah lingkungan (Sosial ekonomi), tekanan keluarga, keluarga bisu, pemakaian bahasa bilingual, emosi, masalah pendengaran, perkembangan terlambat, cacat bawaan, dan kerusakan otak. Selain itu, sebuah bahasa dianggap tidak santun karena melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Penyebab ketidaksantunan sebuah tuturan menurut Pranowo (dalam (Alika, 2017:42-43) adalah sebagai berikut:

- 1) Kritik langsung dengan kata-kata kasar. Kritik kepada lawan bicara secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Kritik yang diberikan secara langsung dan menggunakan kata-kata kasar dapat menyinggung perasaan lawan tutur sehingga dinilai tidak santun.
- 2) Dorongan emosi penutur . Penutur ketika bertutur kadang kala disertai dengan dorongan rasa emosi yang begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun.

- 3) Protektif terhadap pendapat. Penutur ketika bertutur seringkali bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Tuturan seperti itu akan dianggap tidak santun.
- 4) Sengaja Menuduh Lawan Tutur . Penutur acap kali menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur.
- 5) Sengaja Memojokkan Mitra Tutur . Pertuturan menjadi tidak santun ada kalanya karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya. Tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

Selain itu, Syamsu Yusuf (dalam Rahayu, 2019:54-55) mengatakan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga. Selain itu, konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada usia remaja dapat bersifat positif maupun negatif.

Dampak Penyimpangan Berbahasa

Penyimpangan etika berbahasa adalah penggunaan bahasa yang tidak seharusnya disampaikan kepada lawan bicaranya, misal penggunaan bahasa gaul yang dituturkan siswa kepada gurunya. Dengan banyaknya ragam bahasa yang muncul saat ini, maka penyimpangan etika berbahasa-pun semakin marak dengan berbagai bahasa. Tentu hal ini akan berdampak negatif dalam kehidupan sosial, terutama dalam dunia pendidikan.

Menurut Paul Suparno (dalam Replita, 2014:23) bahwa ada kaitan antara bahasa sebagai lambang yang memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi antara manusia dengan kekerasan merupakan perilaku manusia begemonik-destruktif. Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan kekerasan sehingga menimbulkan salah satu jenis kekerasan yang disebut kekerasan verbal, contoh memaki, membentak, mengancam, menghujat, melecehkan, mengusir, memfitnah dan sebagainya.

Sebagaimana faktor penyebab penyimpangan etika berbahasa yang telah disebutkan sebelumnya, banyak sekali dampak atau pengaruh yang ditimbulkan dari penyimpangan etika berbahasa, yang salah satunya berdampak terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa, diantaranya:

1. Eksistensi Bahasa Indonesia Terancam Terpinggirkan. Aktivitas berbahasa sangat erat kaitannya dengan budaya sebuah generasi. Kalau generasi negeri ini kian tenggelam dalam pudarnya bahasa Indonesia, mungkin bahasa Indonesia akan semakin sulit dalam memanggul bebannya sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa. Dalam kondisi demikian, diperlukan pembinaan dan pemupukan sejak dini kepada generasi muda agar mereka tidak mengikuti pembusukan itu. Pengaruh arus globalisasi dalam identitas

bangsa tercermin pada perilaku masyarakat yang mulai meninggalkan bahasa Indonesia (Sari, 2015:174-175).

2. Menurunnya Derajat Bahasa Indonesia. Karena penyimpangan bahasa yang begitu mudah untuk digunakan berkomunikasi dan hanya orang tertentu yang mengerti artinya, maka remaja lebih memilih untuk menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga bahasa Indonesia semakin pudar bahkan dianggap kuno dan juga menyebabkan turunnya derajat bahasa Indonesia. (Sari, 2015:175).
3. Menyebabkan punahnya Bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang menyimpang yang semakin marak di kalangan remaja merupakan sinyal ancaman terhadap bahasa Indonesia dan semakin buruknya kemampuan berbahasa generasi muda zaman sekarang. Sehingga tidak dapat dipungkiri suatu saat bahasa Indonesia bisa hilang karena tergeser oleh bahasa gaul dan sejenisnya di masa yang akan datang. (Sari, 2015:175).

Selain itu, penyimpangan etika berbahasa juga berdampak bagi perkembangan sikap pemakainya khususnya remaja. Dampak negatif yang dihasilkan dari penyimpangan etika berbahasa terhadap perkembangan anak usia remaja yaitu dapat membuat sikap anak menjadi kasar kepada orang yang lebih tua. Dalam hal ini penggunaan bahasa yang tidak cocok diujarkan kepada orang yang lebih tua karena banyak bahasa yang mengandung arti kasar. Selain itu dapat mempersulit pendengar dalam berkomunikasi dengan orang lain, serta dapat mengurangi etika dalam berkomunikasi. (Saidah, 2018:445-446)

Selain itu, Sari, (2015:175) dalam penelitiannya mengatakan bahwa penyimpangan etika berbahasa (penggunaan bahasa gaul kepada orang yang lebih tua) dapat mempersulit pengguna bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Padahal di sekolah atau di tempat kerja, kita diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar. Bahasa gaul dapat mengganggu siapapun yang membaca dan mendengar kata-kata yang termaksud di dalamnya. Karena, tidak semua orang mengerti akan maksud dari kata-kata gaul tersebut. Terlebih lagi dalam bentuk tulisan, sangat memusingkan dan memerlukan waktu yang lebih banyak untuk memahaminya. Bahasa gaul dapat mempersulit penggunaannya dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam acara yang formal. Misalnya ketika sedang presentasi di depan kelas.

Upaya Mengatasi Penyimpangan Berbahasa

Dulay, Burt, dan Richard (dalam Indihadi, 2015:3-4) menjelaskan, kesalahan akan selalu muncul betapa pun usaha pencegahan dilakukan, tidak seorang pun dapat belajar bahasa tanpa melakukan kesalahan berbahasa. Menurut temuan dalam psikologi kognitif, setiap anak yang sedang memperoleh dan belajar bahasa kedua selalu membangun bahasa melalui proses kreativitas. Jadi, kesalahan adalah implikasi dari kreativitas, bukan suatu kesalahan berbahasa.

Adapun upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah dan mengatasi faktor-faktor terjadinya penyimpangan berbahasa, secara rinci dapat diidentifikasi dengan sejumlah upaya berikut (Rahayu, 2019:53-55):

- 1) Memperbaiki kognisi (Proses memperoleh pengetahuan). Tinggi rendahnya kemampuan kognisi individu akan mempengaruhi etika dan cepat lambatnya perkembangan bahasa anak. Ini relevan dengan pembahasan sebelumnya bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pikiran dengan bahasa seseorang.
- 2) Memperbaiki pola komunikasi dalam keluarga. Dalam suatu keluarga yang pola komunikasinya banyak arah akan mempercepat perkembangan bahasa dan menjauhkan anak dari perilaku penyimpangan bahasa. Karena interaksi yang terjalin tidak terbatas dan selalu dalam pengawasan orang dewasa.
- 3) Sering mengadakan pertemuan/perkumpulan keluarga. Suatu keluarga yang memiliki banyak anggota keluarga dan sering mengadakan pertemuan keluarga, akan berdampak pada lebih cepatnya perkembangan dan etika bahasa bahasa, karena terjadi komunikasi yang bervariasi dibandingkan dengan keluarga yang jarang berkumpul.
- 4) Memposisikan urutan kelahiran anak. Etika dan perkembangan bahasa anak yang posisi kelahirannya di tengah akan lebih cepat ketimbang anak sulung atau anak bungsu. Hal ini disebabkan anak sulung memiliki tanggung jawab mengajarkan bahasa yang baik kepada adiknya, dan anak posisi kelahiran di tengah bertanggung jawab juga mengajarkan bahasa yang baik kepada adiknya (anak bungsu). Secara sederhana anak sulung memiliki arah komunikasi ke bawah saja dan anak bungsu hanya memiliki arah komunikasi ke atas saja.
- 5) Mengajarkan dua bahasa. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan dua bahasa akan mempercepat perkembangan bahasa anak ketimbang yang hanya menggunakan satu bahasa saja. Karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah dia menggunakan bahasa Jawa Kromo dan di luar rumah dia menggunakan bahasa Indonesia.

Umumnya remaja terlibat dalam semua bentuk perilaku konformitas yang negatif, seperti menggunakan bahasa yang kasar, mencuri, merusak, dan mengolok-olok orangtua dan guru. Akan tetapi banyak sekali konformitas teman sebaya yang baik dan terdiri atas keinginan untuk dilibatkan oleh teman sebayanya, seperti berpakaian sama dengan teman-teman dan keinginan untuk meluangkan waktu dengan kelompoknya (Santrock, dalam Diananda, 2018:123).

Karakteristik perkembangan bahasa remaja didukung oleh perkembangan kognitif, yang menurut Jean Piaget (dalam Rahayu, 2019:55) telah mencapai tahap operasional formal. Sejalan dengan perkembangan kognitifnya, remaja mulai mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip berpikir formal atau berpikir ilmiah secara baik pada setiap situasi dan telah mengalami peningkatan kemampuan dalam menyusun pola hubungan secara komperhensif, membandingkan secara kritis antara fakta dan asumsi dengan mengurangi penggunaan simbol-simbol dan terminologi konkret dalam mengomunikasikannya.

Maraknya penyimpangan etika berbahasa oleh remaja di menyebabkan sikap remaja menjadi tidak sopan kepada orang yang lebih tua, untuk menghindarinya perlu adanya upaya untuk meminimalisir penyimpangan etika berbahasa tersebut, di antaranya yaitu; belajar menggunakan bahasa Indonesia baku dan bahasa Daerah Halus, mengurangi pergaulan bebas, membiasakan diri bertutur kata yang baik, menghindari kata yang bermakna negatif, menanamkan bahasa yang baik dari kecil, menyaring bahasa-bahasa yang akan diujarkan, dan berilah teladan yang baik, melalui pembiasaan dan pengajaran. (Saidah, 2018:445-446)

Penutup

Etika dalam berbahasa penting digunakan oleh siswa dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah, terlebih jika siswa tersebut juga berstatus santri. Hal ini sesuai dengan etika Islam yang mengajarkan cara berbicara dan bersikap sopan santun kepada sesama untuk mencerminkan kepribadiannya sebagai seorang Muslim. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa temuan yang berkaitan dengan penyimpangan etika berbahasa siswa berstatus santri di MTs NU Putra 1 Buntet Pesantren pada saat berinteraksi dengan gurunya di sekolah, meliputi : *Pertama*, Bentuk penyimpangan etika berbahasa siswa berstatus santri dengan gurunya berupa, (1) penggunaan bahasa gaul dan singkatan, (2) menggunakan gabungan dengan bahasa asing, dan (3) menggunakan bahasa Jawa biasa (Jawa Kasar). *Kedua*, Penyebab penyimpangan etika berbahasa dalam interaksi siswa berstatus santri di MTs NU Putra 1 Buntet Pesantren saat berinteraksi dengan gurunya di lingkungan sekolah meliputi penyimpangan disebabkan karena latar belakang pendidikan dan asal daerah, kurangnya teladan dari guru/ustadz, maraknya bahasa gaul, pengaruh media, keinginan mendapat perhatian, keinginan melepaskan emosi dan kecewa, keinginan diterima teman-temannya, siswa dimarahi dengan kata-kata kasar, dan mendengarkan lagu-lagu tentang kekerasan dan lagu-lagu cinta. Penyebab penyimpangan yang paling sering muncul yaitu berasal dari pergaulan dan media sosial. Selain itu siswa dan guru dalam berkomunikasi masih dipengaruhi oleh dorongan emosi berlebihan sehingga tuturan yang dihasilkan menyimpang dari prinsip etika berbahasa. *Ketiga*, Dampak dari penyimpangan etika berbahasa yang dilakukan oleh siswa berstatus santri antara lain akan menyebabkan; Terancamnya eksistensi Bahasa Indonesia, Menurunnya citra baik Instansi/Lembaga dan diri siswa sendiri, serta menyebabkan punahnya Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Kromo Inggil. *Keempat*, Upaya guru dalam mengatasi ketimpangan etika berbahasa siswa berstatus santri adalah dengan pengajaran dan pembiasaan, yang meliputi; Guru menjadi suri teladan bagi siswa, guru memposisikan diri sebagai orang tua dan teman bagi siswa, guru bersikap demokratis, dan guru menanamkan sikap toleran.

Adapun mengenai keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti menemukan beberapa keterbatasan saat melakukan proses pengambilan data di lapangan. Di antaranya ; (1) Peneliti tidak berkesempatan untuk mengikuti pelajaran di dalam kelas sehingga penelitian ini hanya fokus pada tuturan siswa

dan guru dalam interaksi di luar kelas. (2) Suara percakapan pada saat interaksi agak sulit untuk ditranskripsi menjadi catatan lapangan. Hal ini dikarenakan suasana sekolah yang sangat ramai dan gaduh sehingga komunikasi siswa tidak dapat tercatat dengan baik. Sementara saran atau rekomendasi yang ingin penulis sampaikan adalah ; (1) Bagi generasi remaja harus lebih teliti dalam memilih serta mengikuti perkembangan bahasa. (2) bagi orang tua dan guru, penyimpangan etika berbahasa siswa terlebih yang berstatus santri, hendaknya menjadi masalah serius yang harus dicegah dan diatasi sedini mungkin, dan perlu ditingkatkan lagi usaha dalam mengatasi permasalahan bahasa tersebut. (3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai penyimpangan etika berbahasa dengan objek dan kajian yang berbeda, agar dapat menambah khazanah keilmuan dan tentunya ikut serta dalam memperbaiki akhlak generasi bangsa, khususnya dalam berbahasa. Selain itu persiapkan sarana dan prasarana yang lebih lengkap dan memadai saat melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- Alika, S. D. (2017). Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia (The Violation Of Language Politeness Principles In The Interaction Of Indonesian Language Teaching And Learning). *Jalabahasa*, 13(1), 39–49. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v13i1.51>
- Anam, A. (2011). *Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul: untuk SMK dan MAK Kelas XII Karanganyar Yustinah dan Ahmad Iskak*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azizah. (2021). Realisasi Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa dalam Pembiasaan Karakter Komunikatif di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia.*, 1(1).
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Istighna*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Hermawan, M. A., dkk. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis Pada Rubrik “Keluarga” Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi 16 Februari 2020. *Piktorial | Journal of Humanities I.*, 2(2).
- Indihadi, D. (2015). Analisis Kesalahan Berbahasa. *BBM* 8, 1(5), 1–94.
- Jannah, M. (2016). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Kusmana, A. (2012). Perilaku Bahasa Menyimpang Pada Peserta Didik. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 15(1), 69–84. <https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n1a6>
- Mayrita, H. (2017). Pembelajaran Menulis Karanganyar Deskripsi Siswa Sekolah Dasar Melalui Teknik Objek Langsung. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 10(1).
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda Karya.
- Musaba, Z. (2012). *Terampil Berbicara; Teori dan Pedoman Penerapannya*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.
- Rahayu, E. E. (2013). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Antarsantri

- Putri Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta: Kajian Pragmatik. In *Naskah Publik Ilmiah* (Issue June). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>
- Replita. (2014). Pemberdayaan Pendidikan Karakter dan Bahasa Pada Remaja Dalam Keluarga. *Jurnal Darul ' Ilmi*, 02(02), 13–25.
- Rohma, A. F. N. (2010). *Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Terminal Giwangan Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saidah, U. N. dkk. (2018). *Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Perkembangan Afektif pada Anak Remaja di Kabupaten Pekalongan*. 441, 441–448.
- Sari, B. P. (2015). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalngan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*. Universitas Bengkulu.
- Sari, S. Y. (2017). Tinjauan perkembangan psikologi manusia pada usia kanak-kanak dan remaja. *Primary Education*, 1(1), 46–50. <http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/index>
- SusyLOWATI, E., & Wisudawanto, R. (2021). Kesantunan Berbahasa Santri Wanita Dalam Komunikasi Di Pesantren. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 16(2), 153. <https://doi.org/10.26499/loa.v16i2.3494>
- Yulianti, W. (2020). *Penyiar Santun Itu Keren*. Surakarta: Oase Pustaka.